

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang sangat menarik untuk dibicarakan karena pada masa ini muncul berbagai macam gejolak dalam diri remaja, baik itu yang mendorong ke arah yang lebih baik salah satunya adalah dorongan untuk berprestasi, ataupun ke arah yang lebih buruk, seperti perilaku yang menyimpang misalnya perampokan, pembunuhan, ketergantungan pada obat-obat terlarang dan hubungan seks di luar nikah yang berisiko terjadinya aborsi serta penularan *Human Immune Virus (HIV)*. Hal ini bergantung pada keputusan mereka untuk melakukan hal-hal tersebut.

Beberapa aspek mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Ada yang berasal dalam diri remaja seperti faktor pribadi misalnya potensi, bakat atau sifat dasar yang kemudian muncul dan berfungsi karena proses perkembangan, kematangan atau stimulasi dari lingkungan yang ikut mempengaruhi sikap mereka terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya, baik dalam cara berpikir, cara merasakan dan cara bertindak. Adapula aspek yang berasal dari luar diri mereka antara lain pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya, media massa, sekolah serta lingkungan sosial lainnya. Keluarga yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan sosial seorang anak, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya sehingga peranan

orangtua dalam kehidupan remaja menjadi penting (Gunarsa, 2001: 183, 185-186).

Pada masa ini, mereka juga sedang mengalami proses pencarian identitas diri karena berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang artinya mereka bukan lagi kanak-kanak tetapi juga belum menjadi orang dewasa melainkan masih dalam proses pendewasaan diri yang mencakup banyak aspek yaitu perubahan-perubahan yang terjadi secara fisik, kognitif, moral, kepribadian dan sosial (Santrock, 1998: 28).

Banyaknya aspek yang ikut mempengaruhi proses perkembangan remaja menyebabkan masa ini sering dikatakan sebagai masa yang penuh dengan badai dan stres (Turner and Helms, 1995: 362). Dalam proses ini, sebagian besar remaja mengalami stres, bingung dan frustrasi terhadap dirinya sendiri apalagi untuk menyesuaikan diri dengan *peer group*-nya yaitu teman-teman yang sebaya dengannya dan biasanya membentuk sebuah kelompok yang memiliki latar belakang dan sikap yang hampir sama. Akibatnya mereka berusaha mencari tahu hal-hal apa saja yang selaras dengan nilai-nilai kelompok dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari karena pada masa ini remaja memiliki kebutuhan yang mendasar yaitu supaya dapat diterima dalam kelompoknya. Bila tidak, maka menurut pakar psikologi sosial, Erick Erickson, akan muncul yang namanya kekaburan identitas.

Adanya rasa ingin tahu yang besar dalam diri remaja mengakibatkan mereka membutuhkan figur yang dapat memberikan informasi dan dukungan yang tepat terutama keingintahuannya mengenai segala hal yang berhubungan dengan seks

dari pertanyaan sederhana yaitu perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sampai pertanyaan mengenai hubungan seks suami istri. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang seharusnya diperoleh dari orangtua ataupun lembaga pendidikan dengan memberikan pendidikan seks yang benar dan tepat sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Namun kenyataannya mereka berusaha mencoba mencari tahu sendiri dengan berbagai macam cara karena hal tersebut tidak diperoleh dari orangtua melainkan informasi tersebut mereka peroleh lebih banyak dari teman sebaya, yang belum tentu benar. Hal ini terungkap pada saat tim deteksi Jawa Pos menanyakan pertanyaan ini “Pernahkah diskusi seks dengan orangtua?” dari 484 orang berstatus mahasiswa dan pelajar SMU/SMK di Surabaya, 66,3% menjawab tidak dan 33,7% menjawab ya (Sarwono, 1994: 156-159; Jawa Pos, 16 Juli 2003: 31).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai hubungan seks (*sexual intercourse*) sebelum menikah terungkap bahwa sebagian besar dilakukan oleh remaja. Survei di beberapa negara dapat dilihat pada tabel 1.1, berikut:

Tabel 1.1. Hubungan seks pranikah pada remaja pria dan wanita di beberapa negara

Data pada tahun	Negara	Jenis kelamin		Usia	
		Putra	Putri	Putra	Putri
1979	Amerika Serikat	69%	46%	17-21 tahun	15-19 tahun
1981-1982	Nigeria	57,3%	38%	15-19 tahun	
1984	Liberia	66,2%	46%	14-17 tahun	

(Sarwono, 1994: 143).

Tabel 1.2 adalah tabel hubungan pra-nikah pada remaja pria dan wanita di masyarakat Barat. Tabel ini memberikan persentasi pria dan wanita berusia 19 tahun yang melaporkan pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Periode

pengumpulan data diberikan pada kolom pertama. Penelitian ini dan bukti lain menyatakan peningkatan yang jelas dalam pengalaman seksual pranikah selama 20 tahun terakhir. Bagi wanita, terdapat kecepatan peningkatan setelah pendataran selama awal tahun 1980-an yaitu antara tahun 1984 dan 1988. Data untuk tahun 1938-1949 berasal dari Kynsey, Pomeroy & Martin (1948) dan Kynsey, Pomeroy, Martin & Gebhard (1953); data tahun 1973 berasal dari Sorenson (1973); 1976 dari Zelnick & Kantner (1977); 1979 dari Zelnick & Kantner (1980); 1983-1984 dari Mott & Haurin (1988), dan 1988-1990 dari *Centers for Disease Control* (1991,1992).

Tabel 1.2. Tabel hubungan pranikah pada remaja pria maupun wanita.

Tahun data dikumpulkan	Persen hubungan pra-nikah	
	Wanita	Pria
1938-1949	20	45
1973	45	59
1976	55	—
1979	69	77
1983-1984	68	78
1988-1990	75	76

(Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, Edward E. Smith & Daryl J. Bem, 1998: 193; Clarke, 1983: 421)

Hubungan pranikah selalu disertai dengan perilaku seksual pada remaja selama masa berpacaran di beberapa negara. Hal ini terungkap dalam tabel 1.3, berikut:

Tabel 1.3. Perilaku Seksual Remaja pada Beberapa Negara (%)

Tingkah Laku Selama Berpacaran	AS		Kanada		Inggris		Jerman		Norwegia	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1. Pelukan & pegangan tangan	98.6	97.5	98.9	96.5	93.5	91.9	93.8	94.8	93.7	89.3
2. Berciuman	96.0	96.5	97.7	91.8	91.9	93.0	91.1	90.6	96.2	89.3
3. Meraba payudara	89.9	78.3	93.2	78.8	87.0	82.6	80.4	76.0	83.5	64.3
4. Meraba alat kelamin	81.1	61.2	85.2	64.7	84.6	0.9	70.5	63.5	83.5	53.6
5. Hubungan seks	68.2	43.2	56.8	35.3	74.8	62.8	54.5	59.4	66.7	53.6

(Nuss & Luckey, 1969 dalam Sarwono, 1994: 160)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh DeLamater, John dan Patricia MacCorquodale diperoleh data perkiraan usia pengalaman seseorang melakukan hubungan seks sebelum menikah pertama kali sebagai berikut pada laki-laki sekitar usia 17 tahun dan pada perempuan usia 18 tahun (Santrock, 1998: 371).

Menurut sumber data Gallup Poll tahun 1969, 1978, 1991 (Feldman, 1999: 383) di Amerika Serikat dalam suatu penelitian mengenai sikap terhadap perilaku premarital seks dengan mengajukan pertanyaan: "Bagaimana pendapatmu apakah benar atau salah bila seorang pria dan seorang wanita telah melakukan hubungan seks pra-nikah?" Beginilah jawaban mereka :

Tabel 1.4. Tabel sikap terhadap perilaku premarital seks

TAHUN	YA, ITU SALAH	TIDAK, ITU BENAR	TIDAK TAHU
1969	68%	21%	12%
1978	40%	54%	0.8%
1991	50%	41%	0.9%

Dari tabel 1.4 di atas yang menjawab dengan jawaban "Ya, itu salah!" sempat mengalami penurunan pada tahun 1978 menjadi 40% dan kembali meningkat sampai mencapai 50% pada tahun 1991. Hal ini menyatakan adanya pergeseran nilai mengenai pentingnya keperawanan/keperjakaan pada remaja pada tahun 1978 yang artinya mereka mulai mendukung adanya perilaku tersebut karena hal ini disebabkan kurangnya informasi atau pengetahuan mengenai pendidikan seks di kalangan remaja pada masa itu sehingga mereka cenderung permisif akan hal itu.

Perilaku ini tidak hanya terjadi di belahan dunia barat tetapi juga telah terjadi di negara kita sendiri, Indonesia terutama di kota-kota besar, seperti Jakarta,

Semarang, Yogyakarta dan Surabaya yang sebagian besar dilakukan oleh remaja.

Hal ini akan ditampilkan pada tabel 1.5, tabel 1.6, dan 1.7 berikut:

Tabel 1.5. Remaja yang mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah

Tahun	Kota	%
1994	Semarang	76
1996	Jakarta	17,5
2002	Yogyakarta	97,05

(Kedaulatan Rakyat, 22 April 1994; Kompas, 20 Mei 1996; Jawa Pos, 3 Agustus 2002: 29)

Tabel 1.6. Perilaku seksual remaja di kota Jakarta dan Surabaya (%)

Perilaku selama pacaran	Jakarta (1987)		Surabaya (2002)	
	Putra	Putri	Putra	Putri
1. Pegangan tangan	> 93	> 93	97,1	100
2. Pelukan	-	-	81,2	61,1
3. Ciuman	61,6	39,4	71,7	52,5
4. Meraba bagian sensitif	9,42	7,7	36,2	10,9
5. Berhubungan seks	2,0	-	17,4	2,2

(Sarwono, 1994: 159; Jawa Pos, 3 Agustus 2002: 29)

Tabel 1.7. Usia pertama kali melakukan hubungan seks pranikah

Usia	%
17 tahun	20,3
18 tahun	15,3
19 tahun	23,7

(Jawa Pos, 25 Mei 2003: 31)

Adapun beberapa alasan yang dikemukakan oleh mereka ketika ditanya tentang alasan mereka melakukan hal tersebut, seperti yang dapat terlihat pada tabel 1.8, berikut:

Tabel 1.8. Alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah di Surabaya

Alasan	%
1. Ungkapan kasih sayang, keakraban, rasa memiliki dan perhatian	36,2
2. Lepas kontrol, terbawa suasana	15
3. kebutuhan biologis	14
4. Kesenangan atau kenikmatan	10,1
5. Terpaksa, hal yang wajar, dan lain-lain	<5

(Jawa Pos, 3 Agustus 2002: 29)

Berdasarkan tahap perkembangan pada manusia, remaja seharusnya sudah dapat mengontrol perilakunya sendiri yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orangtua dan guru (Hurlock, 1999: 225). Mereka diharapkan sudah mampu membedakan sendiri, antara perbuatan yang buruk dan yang baik namun pada kenyataannya, mereka belum dapat mengontrol perilakunya. Oleh karena itu, peranan orangtua sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik anak mereka yang sedang dan yang akan memasuki masa remaja agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat kenakalan remaja yang merusak seperti berbohong, mencuri, merampok, melukai orang lain, kecanduan obat-obat terlarang, kecanduan film-film porno yang dapat memicu terjadinya kehamilan di luar nikah dalam hal ini adalah perilaku premarital seks.

Perilaku premarital seks ini tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi disebabkan oleh berbagai hal secara bertahap seperti dorongan seksual yang muncul karena faktor biologis, ketertarikan terhadap lawan jenis karena faktor psikologis, keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang baru dan menantang yang mungkin muncul dari dalam diri mereka sendiri karena semakin berkembangnya faktor kognitif atau karena tawaran dari lingkungan sosial dalam bentuk media cetak maupun media

elektronik yang menyebabkan adanya sikap-sikap tertentu terhadap perilaku premarital seks yang disadari atau tidak, hal ini mendorong munculnya perilaku meniru pada remaja. Oleh karena itu, pola pengasuhan orangtua merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku premarital seks pada remaja.

Menurut Slavin (1994:79) ada tiga pola pengasuhan orangtua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga pola ini biasanya diterapkan oleh orangtua terhadap anak dengan tujuan-tujuan tertentu. Salah satunya orangtua mengharapkan agar anak dapat mendisiplin perilakunya sehingga sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam keluarga. Tujuan dari pola pengasuhan orangtua ini adalah supaya mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang merusak moral mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab baik pada keluarga, masyarakat dan negara. Namun harapan orangtua mendidik mereka dengan pola asuh tertentu, seringkali dipersepsikan berbeda oleh para remaja. Sehingga tanpa disadari hal ini menjadi salah satu faktor pemicu pertengkaran antara orangtua dengan anak akibat perbedaan persepsi. Hal ini menyebabkan sebagian besar dari mereka kurang dapat menerima metode pendisiplinan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada perbedaan sikap remaja terhadap perilaku premarital seks

ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua pada siswa-siswi SMUK St. Louis I Surabaya.

Sikap remaja terhadap perilaku premarital seks dibatasi pengertiannya pada suatu kecenderungan bertindak atau berperilaku atau merespos dalam diri remaja terhadap fenomena perilaku selama masa pacaran, misalnya pegangan tangan, pelukan, ciuman, meraba bagian sensitif dan berhubungan seks yang dilakukan sebelum memasuki jenjang pernikahan, yang terbagi menjadi dua yaitu sikap yang mendukung dan sikap yang tidak mendukung.

Persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua dibatasi dengan pengertian pada proses terjadinya penerimaan metode pendisiplinan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak melalui proses penginderaan dengan tujuan mengajarkan dan mendorong anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau standar agar dapat diterima kelompok sosial, melalui sikap dan perilaku pada anak yang berasal dari pengalaman di masa lalu sampai metode tersebut dimengerti atau disadari oleh anak.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap remaja terhadap perilaku premarital seks ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua pada siswa-siswi SMUK St. Louis I Surabaya maka dilakukan penelitian yang bersifat komparatif.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini terbatas hanya pada remaja Sekolah Menengah Umum baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 15 sampai 21 tahun (remaja akhir) yang bertempat tinggal di Surabaya dan selama ini diasuh oleh orangtua. Dalam hal ini

adalah siswa-siswi kelas I, II dan III dari SMUK St. Louis I Surabaya. Pengambilan subyek pada siswa-siswi Sekolah Menengah Umum disebabkan karena semakin meningkatnya usia remaja, tantangan yang dihadapi makin besar dan bervariasi serta didorong rasa ingin tahu yang juga semakin besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas sehingga mereka memerlukan bimbingan dan arahan dari orangtua juga guru BP di sekolah. Selain itu juga dikarenakan adanya masukan dari salah satu guru BP sekolah tersebut yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang berkonsultasi terutama juga tentang hal ini.

1.3 Batasan Istilah

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, pengertian seks di sini adalah perkelaminan. Pengertian hubungan seks adalah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan persetubuhan atau hubungan kelamin (*sexual intercourse* atau *coitus*). Sedangkan perilaku seksual pengertiannya adalah perilaku yang berhubungan dengan membangkitkan gairah seks sehingga dapat mengakibatkan terjadinya hubungan seks (Echols, 1996: 517).

Pengertian perilaku premarital seks di sini adalah perilaku selama masa pacaran, misalnya pegangan tangan, pelukan, ciuman, meraba bagian sensitif dan berhubungan seks (*intercourse* atau *coitus*) yang dilakukan sebelum memasuki jenjang pernikahan (Sarwono, 1994:144, 160; Santrock, 1998:371-372; Jawa Pos, 3 Agustus 2002:29).

1.4 Rumusan Masalah

Untuk membahas lebih lanjut mengenai topik yang akan diteliti maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan sikap remaja terhadap perilaku premarital seks ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap remaja terhadap perilaku premarital seks ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menggali dan mengetahui manakah yang efektif dari ketiga pola asuh orangtua yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku premarital seks sehingga dapat mengantisipasi perilaku premarital seks pada remaja. Selain itu, dapat pula memberikan kontribusi pada bidang psikologi (khususnya psikologi perkembangan, sosial dan kesehatan).

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi orangtua

Untuk memberikan informasi pada remaja sehingga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap perilaku premarital seks dan dapat mengantisipasi perilaku

premarital seks pada remaja. Oleh karena itu, perlu diterapkan pola asuh yang efektif secara tepat dan benar.

1.6.2.2 Bagi praktisi di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Remaja (misal: Psikolog dan Guru BP).

Memberikan masukan dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku premarital seks pada remaja dengan tetap memperhatikan sikap mereka terhadap premarital seks.